

## KOMUNIKASI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA DI BEIJING

**Ulfa Khairina**

Mahasiswa MA jurusan International Journalism & Communication  
Communication University of China, Beijing, PRT

Email: [ulfa\\_khairina.2005@yahoo.co.uk](mailto:ulfa_khairina.2005@yahoo.co.uk)

### ***Abstract***

*The Indonesian Muslim students in China is one of a small community who faced communication barrier while study in China. The communication barrier in Beijing was conducted by local situation. This research conducted by descriptive research approach by using in-depth interview to find how Indonesian Muslim students in China manage all barrier. The research found that the Indonesian students in Beijing have solved their problem by joined with Indonesian Students association.*

*Keyword: Muslim in china, study in china, Indonesia Muslim*

### **Abstrak**

*Mahasiswa muslim Indonesia di China merupakan salah satu kelompok kecil dari kelompok pelajar yang mengalami hambatan komunikasi ketika menuntut ilmu. Kondisi di di Beijing yang berbeda budaya adalah penyebab utama dalam berinteraksi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam menemukan bahwa mahasiswa muslim Indonesia mampu mengatasi semua kendala komunikasi budaya dengan cara bergabung dengan kelompok muslim yang dibentuk oleh kelompok dan organisasi Pelajar Indonesia.*

*Kata kunci: muslim di China, Belajar di China, Muslim Indonesia*

## A. Pendahuluan

“*Tuntutlah ilmu walau ke negeri China*” merupakan pepatah Arab yang populer di seluruh dunia. Pepatah ini juga menjadi landasan untuk para muslim pencari ilmu di berbagai belahan dunia. Baik mereka yang mencoba mencari makna pepatah tersebut ataupun sekedar kebetulan mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu di negeri tirai bambu ini.

Hingga kini belum ada seorang ahli hadits pun yang bisa menguraikan kesahihan hadits tersebut. Dari beberapa rujukan yang penulis baca, hadits tersebut merupakan *hadits dhaif* (lemah). Maksud yang tersirat dalam hadits tersebut difokuskan kepada keutamaan menuntut ilmu. Meskipun sejauh ke China (kini disebut Tiongkok). Tiongkok adalah negeri yang jauh apabila dilewati melalui jalur Arab pada masa Rasulullah SWT.

Beberapa kajian di *majlis ilmu* menyebutkan bahwa hadits tersebut menyebutkan keutamaan dalam melihat negara-negara peradaban yang membawa ilmu pengetahuan. Sebagai negara yang berkembang kini, Tiongkok pernah mengalami kejayaan sama dengan Mesir dan Yunani. Mereka sudah memiliki ilmu pengetahuan jauh sebelum baca tulis ditemukan. Termasuk penemuan-penemuan bermanfaat sekarang ini dimulai dari Tiongkok.

Sementara orang-orang timur tengah dan semenanjung Afrika yang menggunakan Bahasa Arab. Mereka tidak menyebutkan kalimat tersebut sebagai hadits. Melainkan pepatah. Pepatah lama yang dijadikan sebagai panutan dalam menuntut ilmu. Dari daratan Afrika, melakukan perjalanan ke negeri China sangat sulit. Walaupun di era modern ini, perjalanan panjang dan membutuhkan finansial yang tidak sedikit.

Sebagai negara yang masih terletak di bagian benua Asia, Tiongkok merupakan salah satu negara yang lebih maju dari Indonesia dan berlokasi di regional Asia Timur. Letak geografis Tiongkok lebih dekat ke Indonesia dibandingkan negara-negara Eropa atau Amerika serta Australia.

Kedekatan letak geografis memudahkan mahasiswa Asia untuk memilih Tiongkok sebagai destinasi pendidikan di samping negara-negara maju lain seperti Jepang ataupun Korea Selatan. Apalagi setelah krisis global yang sempat melemahkan hampir semua negara adi kuasa seperti Amerika, Jerman, Singapura, Inggris dan Jepang. Tiongkok adalah negara yang bertahan pada masa krisis global tahun 2008.

Keadigdayaan Tiongkok sebagai negara dengan landasan ekonomi yang stabil diperkuat lagi oleh peranan Tiongkok dalam menjalin kerja sama dengan Indonesia. Proses kerja sama ekonomi merupakan salah satu bentuk komunikasi internasional yang dipertahankan oleh Tiongkok terhadap Indonesia. Termasuk dengan memberi peluang pendidikan ke Tiongkok.

Kedatangan mahasiswa muslim Indonesia ke Tiongkok juga memiliki tantangan yang luar biasa. Khususnya dalam menghadapi hambatan kehidupan penuh tantangan.<sup>1</sup> Tidak hanya dalam hal Bahasa, tantangan juga dihadapi dalam hal budaya dan hubungan personal dengan Tuhan. Hal yang sama terjadi pula pada mahasiswa muslim yang berkuliah di kampus-kampus Tiongkok. Kendala Bahasa sampai tantangan dalam menjalani kehidupan adalah tantangan paling nyata yang dihadapi oleh mahasiswa-mahasiswa muslim negeri China.

Pepatah di atas menjadi pondasi kuat bagi para mahasiswa muslim Indonesia yang menuntut ilmu di negeri China. China sebagai negara peradaban di dunia mempunyai makna khusus untuk memberi petunjuk sebagai salah satu tempat menuntut ilmu bagi seluruh umat muslim di dunia.

Mahasiswa muslim di China cukup banyak, khususnya yang berasal dari negara tetangga seperti Pakistan, Afghanistan, Kazakhstan, Turkmenistan, Tajikistan dan negara-negara lain yang letaknya tidak jauh dari China. Menurut data dari Lingkar Pengajian Beijing (LPB) dan Persatuan Mahasiswa Indonesia Tiongkok (PERMIT) Beijing, saat ini ada sekitar 102 orang mahasiswa muslim asal Indonesia di Beijing. Mereka menempuh pendidikan di jenjang sarjana, magister dan doktoral.

Keinginan melanjutkan pendidikan ke Tiongkok umumnya didorong oleh dorongan suatu kelompok besar dan kelompok kecil dalam lingkungan sosial seseorang. Terdorong pula oleh pepatah Arab tersebut dan jarak Tiongkok-Indonesia yang tidak begitu jauh.

Manusia sebagai makhluk sosial terdorong untuk melakukan interaksi antara satu dengan lainnya, baik itu dengan sesama adat istiadat, norma, pengetahuan, ataupun budaya

---

<sup>1</sup> <http://www.berkuliah.com/2014/07/kuliah-di-cina-simak-kisah-putri-dina.html> diakses pada 1 Februari 2017

di sekitarnya. Proses interaksi yang terjadi juga melibatkan dua pihak atau lebih di dalamnya.<sup>2</sup>

Tidak heran jika di Beijing ditemukan kelompok mahasiswa yang datang dari daerah yang sama, latar belakang pendidikan yang sama, jurusan yang sama. Bahkan tidak sedikit di antaranya memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain.

Sebagai negeri minoritas muslim, Tiongkok bukanlah negara yang menjadi prioritas bagi umat muslim untuk dituju. Namun para penuntut ilmu ke Tiongkok ini memiliki alasan kuat untuk mengalahkan stereotip negara Tiongkok sebagai tempat yang tidak ramah muslim menjadi negara yang nyaman untuk dituju. Terutama berkaitan dengan cara melakukan komunikasi dengan budaya berbeda.

Setiap mahasiswa memiliki tantangan yang muncul dari diri sendiri untuk menghadapi apa yang disebut kesulitan. Dari sinilah semua hal positif berasal dan menguatkan mereka untuk bertahan dari awal hingga akhir masa studi. Dalam berbagai hal, komunikasi antar budaya yang mahasiswa muslim Indonesia lakukan sebagai pondasi bertahan hidup tentulah komunikasi yang muncul secara alamiah.

Menurut Stewart, komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di bawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan.<sup>3</sup> Indonesia dan Tiongkok memiliki kebudayaan yang berbeda sama sekali. Tentulah bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan orang Indonesia dan Tiongkok sangat berbeda. Kebudayaan ini kemudian menjadi tantangan utama bagi mahasiswa muslim Indonesia untuk bertahan di Tiongkok.

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang –yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan- memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Tiga

---

<sup>2</sup> Rahma Yudi Amartina dan Nora Nailul Amal, *Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), hal. 2

<sup>3</sup> Myron W. Lustig dan Joelene Koster, *Intercultural Competence: Intercultural Communications Across Cultures (4<sup>th</sup> Edition)*, (Boston: Pearson Education, 2003), hal.116

kawasan paling problematis dalam lingkup pertukaran budaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.<sup>4</sup>

Kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa muslim Indonesia adalah kendala berkomunikasi dengan Bahasa mandarin. kesulitan ini semakin diperkuat dengan perbedaan aksen dari tiap daerah dan kentalnya Bahasa mandarin yang digunakan di Beijing. Meskipun banyak orang Tiongkok di Beijing yang mampu berbahasa Inggris dengan baik, perbedaan nilai dan pola perilaku kultural yang dihadapi lebih menantang daripada kendala bahasa.

Ketakutan-ketakutan negatif yang disebarkan oleh media di Indonesia juga menjadi salah satu dasar ketidakmauan mahasiswa Indonesia menjadikan Tiongkok sebagai prioritas belajar. Namun banyaknya mahasiswa muslim Indonesia di Tiongkok juga memberikan penjelasan dan kepada mahasiswa muslim Indonesia yang berencana ke Tiongkok untuk melanjutkan pendidikan, bekerja atau sekedar melakukan perjalanan singkat.<sup>5</sup>

## **B. Metode**

Karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang terjadi di lapangan.<sup>6</sup> Penulis mengambil sampel mahasiswa muslim Indonesia yang menuntut ilmu di Beijing dan mewawancarai mereka dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Krisyantono menjelaskan bahwa: Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 54

<sup>5</sup> Abu Nisrina, <https://satuislam.org/internasional/diskrimnasi-muslim-di-cina-ini-cerita-versi-berbeda-dari-mahasiswa-indonesia/> diakses pada tanggal 1 Februari 2017

<sup>6</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 147

observasi partisipasi, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survey), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya.<sup>7</sup>

Dalam karya tulis ini mewawancarai mahasiswa muslim Indonesia di Beijing dengan mendalam. Pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, sehingga memberikan peluang bagi penulis untuk bertanya lagi lebih dalam dari jawaban yang diberikan oleh responden.

Penulis juga melakukan observasi berperan serta, dimana penulis terlibat langsung dalam aktivitas para mahasiswa Indonesia di Beijing dengan mengamati mereka serta mewawancarai mahasiswa muslim Indonesia di Beijing. Pengamatan berperan di lakukan di Lingkar Pengajian Beijing (LPB) dan mengikuti aktivitas mahasiswa muslim Indonesia di Beijing.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pencitraan Muslim Indonesia Terhadap Tiongkok**

Merujuk kepada pepatah Arab tentang menuntut ilmu, ada yang mengatakan bahwa ini adalah hadits. Namun kekuatan hadits ini sangat lemah. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata setelah menjelaskan lemahnya hadits ini. Seandainya hadits ini shahih, maka tidak bersifat menunjukkan tentang keutamaan negeri China dan penduduknya. Maksud hadits ini menunjukkan anjuran untuk menuntut ilmu sekalipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh. Menuntut ilmu merupakan perkara yang sangat penting. Ilmu merupakan sebab kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang mengamalkannya.<sup>8</sup>

Melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu adalah kebiasaan para ulama salaf terdahulu dari kalangan sahabat, *tabi'in* dan orang-orang setelah mereka. Bahkan tak sedikit diantara mereka yang menempuh perjalanan berbulan-bulan hanya untuk mencari satu hadits.

---

<sup>7</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 65

<sup>8</sup> Ustadz Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar as-Sidawi, *Hadits Bathil; Menuntut Ilmu Meskipun Harus Ke Negeri China*, diakses melalui [www.ibnujjah.com](http://www.ibnujjah.com) (ebook Islam) pada tanggal 25 Maret 2017.

Kisah-kisah tentang mereka begitu banyak sekali, sebagiannya telah dikumpulkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitabnya “*Ar-Rihlah Li Thalib Hadits*”.<sup>9</sup>

Penjelasan di atas merupakan penggambaran singkat yang terjadi pada mahasiswa muslim Indonesia yang menuntut ilmu ke Tiongkok (China). Mahasiswa muslim Indonesia yang menuntut ilmu di negeri China tersebar di seluruh daratan dan kepulauan dengan berbagai latar pendidikan dan keahlian. Beijing sebagai ibukota Tiongkok adalah salah satu kota yang menjadi tujuan menuntut ilmu para mahasiswa Indonesia di Tiongkok.

Umumnya mahasiswa muslim Indonesia yang berkuliah di Beijing beranggapan ibu kota Tiongkok merupakan kota yang lebih tepat untuk menuntut ilmu. Dikarenakan ibu kota negara, tentulah fasilitas untuk belajar akan lebih baik. Terutama untuk mahasiswa asing yang beragama Islam. Setidaknya kendala dalam berbagai hal akan teratasi dengan mudahnya menemukan orang-orang yang datang dari berbagai negara ataupun penduduk lokal yang mampu berbahasa Inggris. Selain berada di ibu kota akan memberikan kemudahan di dalam segala aspek, mahasiswa muslim Indonesia di Beijing yakin bahwa semua orang dari seluruh negara akan memilih Beijing sebagai destinasi pendidikan untuk belajar di Tiongkok. Termasuk mahasiswa asing yang beragama Islam dari negara lain.

Di mata mahasiswa muslim Indonesia, belajar di Tiongkok merupakan salah satu ajaran dari hadits di atas. Terlepas bahwa hadits tersebut lemah atau kuat, menuntut ilmu ke Tiongkok sudah memenuhi sunnah Rasul. Letak geografis Tiongkok yang lebih dekat ke Indonesia daripada negara-negara Arab lain juga menjadi alasan lain mengapa mahasiswa muslim Indonesia lebih memilih Tiongkok.

Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, Tiongkok juga negara lebih maju di bidang teknik, ekonomi dan pendidikan *traditional Chinese medical*. Dibandingkan untuk menuntut ilmu ke Singapura atau Jepang, untuk mendapatkan *admission* ke Tiongkok sedikit lebih mudah. Bukan saja karena prasyarat yang diminta tidak

---

<sup>9</sup> *ibid*

sesulit ke Singapura atau Jepang. Beberapa kampus asal mahasiswa muslim Indonesia memiliki jalinan kerja sama bilateral dengan kampus yang dituju di Beijing.

Mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Beijing tersebar di berbagai kampus dengan berbagai latar pendidikan juga. Umumnya yang sedang menempuh pendidikan magister dan sarjana. Mereka lulus melalui jalur pertukaran dan beasiswa yang didanai oleh program *China Scholarship Council (CSC)*.

CSC adalah sebuah lembaga di bawah kementerian pendidikan Tiongkok yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa seluruh dunia untuk melanjutkan pendidikan di pendidikan tinggi. Ada beberapa program di bawah CSC, seperti *Chinese Government Scholarship* dan *Confucius Scholarship*.<sup>10</sup> Umumnya mahasiswa muslim Indonesia yang kuliah di Beijing didanai oleh CSC merupakan mahasiswa pilihan dan sudah melewati serangkaian proses untuk mendapatkan kesempatan ini.

Tidak semua mahasiswa yang berkuliah di Beijing sangat bertekad untuk berkuliah di China. Sebagian dari responden yang berkuliah di Beijing karena faktor kesempatan. Mereka mendapat informasi, mencoba mengajukan beasiswa dan lulus. Kelulusan yang mereka dapatkan dijadikan kesempatan untuk melihat dunia luar. Apalagi setelah diperkuat dengan pepatah Arab tersebut.

Setiap responden menyebutkan adanya tugas besar yang mencari tahu makna yang tersirat dalam pepatah tersebut. Baik dengan bertanya langsung pada pembicara asli Arab atau melalui *majlis ilmu* di kelompok-kelompok pengajian di Tiongkok.

Tiongkok di mata umat muslim yang berasal dari Indonesia awalnya memiliki konotasi negatif. Khususnya karena pemberitaan yang menyebar di Indonesia tentang Tiongkok selama ini kebanyakan memberitakan berita negatif bagi masyarakat Indonesia. Baik berupa aktivitas ibadah, kelayakan makanan dan hubungan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>10</sup> *China Scholarship Council* diakses melalui [www.studyinchina.com](http://www.studyinchina.com) pada tanggal 28 Februari 2017

Pemberitaan ini menimbulkan rasa khawatir bagi mahasiswa muslim Indonesia sebelum berangkat ke Beijing. Namun keinginan besar untuk menuntut ilmu di negeri Tiongkok melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan para alumni atau muslim yang berada di Beijing.

Mahasiswa muslim Indonesia menemukan perbedaan yang luar biasa berbeda dengan berita yang selama ini mereka hadapi di media. Baik dari berita yang sifatnya provokasi ataupun citra negatif tentang Tiongkok. Pencitraan negatif sering ditimbulkan oleh sekelompok orang yang mempropagandakan keadaan.

Awal ketibaan di Beijing, mahasiswa muslim Indonesia merasakan keterasingan budaya dan lingkungan sosial. Tidak ada kesulitan dari mereka untuk mencari makanan halal. Selain di setiap kampus menyediakan makanan halal, di luar kampus juga mudah sekali mendapatkan makanan halal.

Untuk mencari bahan mentah makanan halal pun tersedia di pasar-pasar tradisional di kota Beijing. Baik yang berlokasi di *Sanyuanli Market* di kawasan kedutaan (*Liangmaqiao*) atau pun di seputaran kampus mereka. Kemudahan ini memberikan nilai lebih untuk mereka dalam memulai hidup di negara yang minoritas muslim.

## **2. Hubungan Mahasiswa Muslim Indonesia Dengan Lingkungan Akademik dan Sosial**

Hubungan sosial mahasiswa muslim Indonesia di Beijing relatif mudah. Mereka mampu mengikuti pelajaran dengan tenang tanpa kendala apapun yang berarti. Umumnya kemudahan ini dihadapi oleh kelompok mahasiswa yang mengikuti kuliah di kelas internasional melalui program pertukaran.

Bentuk pertukaran pelajar akan menjadi lebih mudah dalam menjaga komunikasi. Terutama bagi para mahasiswa muslim Indonesia yang bisa menerima perbedaan, siap

dengan kondisi dan situasi serta mampu menikmati perjalanan hidup di luar negeri dengan mudah.<sup>11</sup>

Mahasiswa muslim Indonesia yang mengikuti kelas internasional mendapat toleransi yang tinggi dalam melakukan aktivitas akademik. Seperti mendapatkan jatah libur khusus di hari raya dan meninggalkan kelas untuk pelaksanaan sholat Jumat. Khususnya jika separuh kelas beragama Islam.

Di beberapa kampus di Kota Beijing, muslim didominasi oleh mahasiswa asal Bangladesh, Pakistan, Tajikistan, Arab Saudi dan beberapa negara Afrika seperti Tanzania, Sudan, Nigeria dan Sierra Leone.

Komunikasi antar budaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif), dan fungsi melepaskan diri (jalan keluar). Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi, dan fungsi menghibur.<sup>12</sup>

Mahasiswa muslim Indonesia di Beijing memiliki identitas sosial khusus dalam menunjukkan diri dalam lingkungan sosialnya. Bagi kaum perempuan, memakai jilbab di Beijing sebagai salah satu identitas agama yang tidak perlu disebutkan lagi. Mereka yang memakai jilbab merasa nyaman dengan identitasnya ini. tidak perlu menjelaskan apapun tentang diri mereka ketika berkumpul dengan mahasiswa lain yang berbeda agama. Berbeda dengan mahasiswa perempuan yang tidak memakai jilbab (kerudung), mereka harus menjelaskan berulang kali agama mereka jika sedang berada dalam kelompok besar antar budaya.

Keuntungan yang dihadapi oleh mahasiswa muslim Indonesia yang memakai jilbab muncul di dalam pergaulan sehari-hari di luar kampus. Ketika mereka berbelanja, jalan-jalan atau melakukan aktivitas di kampus sekalipun. Mahasiswa muslim dari negara lain atau pun

---

<sup>11</sup> Siti Aminah, *Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, Jurnal Realita Vol. 13 2015, hal. 62

<sup>12</sup> Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 36-44

pekerja muslim akan lebih mudah mengenali dan menyapa. Pertemanan terjalin karena identitas yang mereka tunjukkan ketika berada di publik.

Dalam perkumpulan kelompok besar, tidak sulit bagi mereka untuk mengkomunikasikan persoalan konsumsi. Tanpa harus menyebutkan makanan halal, panitia akan menyediakan makanan halal atau menu untuk vegetarian untuk mereka. Berbeda dengan mahasiswa muslim yang tidak memakai jilbab, mereka harus menyatakan berulang-ulang tentang kepercayaan yang dianutnya.

Mahasiswa muslim yang tidak menutup kepala mengatakan mengalami kesulitan hidup di Beijing. Makanan, kepercayaan budaya tidak bisa ditolak. Mereka yang tidak menutup kepala juga tidak bisa menghindari ketika ditawarkan minuman beralkohol, ajakan makan di rumah makan di sembarang tempat. Bagi mereka harus menjelaskan dulu posisi agama yang mereka anut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi mahasiswa muslim yang tidak memakai jilbab juga menyatakan bahwa pergaulan mereka bisa lebih mudah di terima karena tidak dianggap konservatif seperti yang memakai jilbab. Sehingga kondisi ini memberi keuntungan tersendiri dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal maupun internasional.

Sementara yang memakai jilbab mengatakan bahwa kendala mereka dalam bersosialisasi terbatas. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam berbagai macam. Termasuk acara kupul-kumpul yang dilakukan di kampus. Acara kumpul-kumpul umumnya dikoordinir oleh kelompok mahasiswa asal negara barat dan identik dengan acara di bar. Meskipun tidak ikut minum bersama mereka, namun keberadaan perempuan dengan jilbab di bar tidak lumrah dan terlihat buruk.

Kendala dalam berkomunikasi muncul ketika tidak mampu mengkomunikasikan maksud dan tujuan kepada komunikan lokal dan mancanegara. Umumnya masyarakat lokal dan muslim China menggunakan Bahasa mandarin sebagai bahasa pengantar komunikasi antar sesama. Tidak semua mahasiswa muslim Indonesia mampu berkomunikasi aktif dalam Bahasa mandarin karena berada di kelas Bahasa Inggris dan tidak mengambil kelas Bahasa mandarin sebelumnya.

Latar belakang Indonesia dengan budaya konteks tinggi akan menjadi sebuah faktor pembanding jika dihadapkan dengan Tiongkok yang menganut budaya konteks rendah. Jika di Indonesia mereka terbiasa dengan berbicara secara tidak langsung, maka orang Tiongkok akan lebih sering berbicara *to the point* sesuai karakteristik budayanya.

Kendala komunikasi mahasiswa muslim Indonesia yang paling umum terjadi paling umum dihadapi pada hambatan fisiologis dan semantik. Ketika Bahasa menjadi alat komunikasi tetapi menjadi kendala umum yang dihadapi oleh mahasiswa muslim Indonesia. Dimana sulitnya mengungkapkan Bahasa lebih dominan di lingkungannya.

Hal-hal yang umum terjadi hanya komunikasi ketika saat berbelanja. Kesalahan pengucapan dalam Bahasa mandarin bisamenimbulkan kesalahan arti. Kesalahan nada saat pelafalan bisa mengubah arti kata yang dimaksud.

Dalam prosesnya, faktor persepsi juga tidak dapat lepas ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ketika mahasiswa muslim lelaki umumnya sangat berhati-hati untuk bertanya pada mahasiswa lokal perempuan. Karena makna yang dikeluarkan bisa berubah. Misalnya '*qing wen*' (numpang tanya) dengan *qing wen* (bolehkah mencium). Kesalahan pengucapakan kata ini bukan saja menimbulkan masalah bagi komunikator ,tapi jugakelompok mahasiswa muslim Indonesia secara khusus.

Sesuai teori Chaney dan Martin (2004), bahwa “ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan, sehingga penerima pesan tidak menerima secara maksimal pesan yang disampaikan” (p.11).<sup>13</sup>

Kendala lainnya terjadi ketika berbelanja. Kesalahan pengucapan dalam memahami karakter *han* dan membedakan arti satu kata dengan kata lain adalah tantangan tersendiri. Tantangan yang paling umum dihadapi oleh mahasiswa muslim Indonesia yaitu membaca komposisi pada kemasan makanan yang tidak memiliki label halal. Baik dari makanan impor maupun makanan halal.

---

<sup>13</sup> Chaney, Lilian, Martin , Jeanette, *Intercultural business communication*, (New Jersey: Pearson Education Inc. hal. 13

Dalam hal beribadah dihadapi oleh mahasiswa muslim ketika berbicara soal jarak. Menurut informasi dari China Radio International (CRI), ada lebih 60-an masjid di Beijing. Berlokasi di line dua atau seputaran pusat kota Beijing. Namun mahasiswa Indonesia umumnya berlokasi di line sepuluh dan jauh dari pusat kota.

Beberapa kelas yang minim umat muslim tidak mudah untuk mendapatkan izin keluar dari kelas untuk pelaksanaan sholat Jumat. Banyak mahasiswa yang tidak mengikuti ibadah sholat Jumat karena tidak meninggalkan kelas. Ada pula yang mensiasati dengan menghadiri kelas dan minggu selanjutnya berada di masjid untuk sholat.

### **3. Perkumpulan Sebagai Hubungan Silaturahmi Antar Muslim**

Mahasiswa manapun yang berangkat keluar negeri akan mengalami kerinduan akan lingkungan rumah. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami di rumah, budaya setempat yang tidak didapat dari tempat yang ia tinggali sekaang merupakan sebuah perbedaan.<sup>14</sup> Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa muslim Indonesia di Beijing.

Kerinduan akan rumah dan orang-orang dengan budaya yang sama menjadi salah satu alasan mahasiswa muslim Indonesia mengikuti perkumpulan mahasiswa Indonesia di Beijing. Selain mereka juga butuh bersosialisasi dengan sesama dan mengisi kekosongan jadwal di asrama.

Bagi mahasiswa muslim Indonesia, mengikuti kegiatan yang lebih dekat ke keagamaan salah satu jalan untuk memperluas jaringan dan persaudaraan. Termasuk di dalamnya untuk mengisi jiwa dari siraman rohani yang sulit sekali di dapat Beijing. Faktor keterbatasan komunikasi menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak mengikuti perkumpulan keagamaan yang dilakukan oleh muslim lokal di kawasan *Niu Jie*.

Lingkar Pengajian Beijing (LPB) di bawah Persatuan Mahasiswa Tiongkok (Permit) Beijing yang memiliki program perkumpulan untuk tiap agama. Hanya agama Islam tergabung dalam Lingkar Pengajian Beijing (LPB). Sementara agama lain memiliki perkumpulannya sendiri. Kelompok ini memiliki agenda rutin pengajian melalui *skype*,

---

<sup>14</sup> Siti Aminah, *Pola Komunikasi..* hal. 63

*tadabbur alam* di tempat wisata seputaran Beijing, pengajian rutin tatap muka juga dilakukan perminggu berdasarkan kelompok *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan).

Pengajian tetap mingguan berlangsung rutin, umum, namun tidak semua anggota bisa hadir di dalam pengajian. Perbedaan jadwal kuliah, jarak dan waktu menjadi kendala utama untuk berkumpul di kegiatan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada pengajian *online* yang dilakukan melalui *skype*. Pengajian dilaksanakan pada malam minggu, waktu tersebut adalah waktu yang tidak efektif dilaksanakan karena umumnya mahasiswa akan berkomunikasi dengan keluarganya melalui *skype* juga.

Penggunaan alat komunikasi sebagai media komunikasi mahasiswa muslim Indonesia di Beijing lebih maksima dengan grup percakapan *Wechat*. Melalui aplikasi ini setiap anggota boleh berbagai, bertanya, berbicara apa saja.

Perkumpulan LPB dianggap penting bagi mahasiswa muslim Indonesia untuk mempererat silaturahmi dan mengenal sesama seperti layaknya sebuah keluarga. Berkumpul dengan sesama mahasiswa muslim Indonesia menjadikan satu motivasi untuk tetap *istiqamah* di jalan-Nya. Waktu-waktu berkumpul juga dimanfaatkan sebagai waktu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh personal di dalam kelompok.

Seluruh anggota LPB menganggap LPB adalah keluarga baru yang mereka miliki selama di Beijing. Organisasi yang memberikan nilai-nilai identitas diri, kognitif, kepercayaan dan pemahaman secara moral dan agama.

#### **D. Kesimpulan**

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah cara yang efektif yang berperan untuk menanggulangi *culture shock* para mahasiswa asing hingga menuju pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru melalui komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah bahasa, makanan, lingkungan, dan karakteristik mahasiswa muslim Indonesia.

Hubungan manusia dengan sesama (*habluminnannas*) mahasiswa muslim Indonesia tidak terbatas dengan sesama muslim saja. Hubungan silaturahmi juga dilakukan dengan lintas budaya. Baik dengan mahasiswa asing muslim dan non-muslim.

Kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa muslim Indonesia adalah keterbatasan berbahasa mandarin ibadah Jumat dan pertemuan-pertemuan dengan sesama muslim Indonesia. Upaya-upaya pemersatu yang dilakukan oleh kelompok juga tidak berjalan efektif karena terkendala jarak dan waktu. satu-satunya media komunikasi yang bisa diterapkan maksimal dalam pemersatu mahasiswa muslim Indonesia adalah dengan pembentukan grup wechat untuk kepentingan komunikasi kelompok mahasiswa muslim Indonesia di Beijing.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Myron W. Lustig dan Joelene Koster, *Intercultural Competence: Intercultural Communications across Cultures (4<sup>th</sup> Edition)*, (Boston: Pearson Education, 2003)
- Siti Aminah, *Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri*, Jurnal Realita Vol. 13 2015
- Rahma Yudi Amartina dan Nora Nailul Amal, *Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015)

### Data Online

- Ustadz Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar as-Sidawi, *Hadits Bathil; Menuntut Ilmu Meskipun Harus Ke Negeri China*, diakses melalui [www.ibnujjah.com](http://www.ibnujjah.com) (ebook Islam) pada tanggal 25 Maret 2017
- Abu Nisrina, *Diskriminasi Muslim di China? Ini Cerita Versi Berbeda Dari Mahasiswa Indonesia*, diakses melalui <https://satuislam.org/internasional/diskrimnasi-muslim-di-cina-ini-cerita-versi-berbeda-dari-mahasiswa-indonesia/> pada tanggal 1 Februari 2017
- China Scholarship Council*, diakses melalui [www.studyinchina.com](http://www.studyinchina.com) pada tanggal 1 Februari 2017
- Kuliah di China? Simak Kisah Putri Dina*, diakses melalui <http://www.berkuliah.com/2014/07/kuliah-di-cina-simak-kisah-putri-dina.html> pada tanggal 1 Februari 2017